

Evaluation of Islamic Education in Tuna Grahita Students at The Extraordinary High School C (SMALB-C) Putera Asih Kediri

Alfin Husniyah

Pascasarjana – Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
delicateblue@gmail.com

Ahsana Taqwiyan

Pascasarjana – Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
ahsanataqwiyan@gmail.com

Dariyanto

Pascasarjana – Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
dariyanto1987@gmail.com

Received July 26, 2022/ Accepted February 5, 2023

Abstract

The government has committed to be providing educational services for its citizens who are born with various abnormalities through the provision of special education as a realization of *UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (2)*. The writing of this article aims to explore further the reality of Islamic Religious Education (*Pendidikan Agama Islam/PAI*) implementation in special education institutions at the senior secondary level located at SMALB-C Putera Asih Kota Kediri. The approach used in this research is qualitative approach with case studies as the type of research. Meanwhile, the data in this study were collected through interviews, observation, and documentation.

As for data analysis techniques, we adopt the Miles, Huberman, & Saldana model which includes data condensation, data display, and conclusions drawing. From the results of the research, it can be concluded that: 1) The planting of PAI in the classroom which is carried out through learning activities for mentally retarded students at SMALB-C Putera Asih Kota Kediri in general can be said to be good, considering that the implementation is in accordance with the prepared lesson plan. Meanwhile, the implementation of PAI outside the classroom, one of them is carried out through Dhuha prayers in congregation every day. 2) Evaluation of PAI for mentally retarded students at SMALB-C Putera Asih Kota Kediri can be said to have not run optimally, since the assessment still relies on the cognitive aspects only. Meanwhile, for the affective and psychomotor aspects, both have not been implemented properly.

Keywords: *Evaluation, Islamic Education, Mentally Retarded, SLB*

Evaluasi Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tuna Grahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa C (SMALB-C) Putera Asih Kota Kediri

A. Pendahuluan

Orang-orang dengan kebutuhan khusus sejatinya merupakan bagian dari masyarakat yang kehadirannya tidak jarang mendapat label sebagai warga “kelas dua” serta kerap mengundang sorot mata tidak semestinya dari sebagian masyarakat. Padahal telah dijelaskan dalam QS. an-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ ...

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu ...” (QS. an-Nur [24]: 61)

Berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa Islam memandang setara orang-orang berkebutuhan khusus dengan orang-orang pada umumnya. Di samping itu, mereka juga berhak memperoleh pemberdayaan yang layak terlepas dari keterbatasan fisik maupun mental yang mereka sandang. Sebagai salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan pemerintah ialah dengan menyediakan suatu format pendidikan khusus sebagai perwujudan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang menerangkan bahwa, “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”

Melalui peraturan tersebut nampak bahwa pemerintah Indonesia telah berupaya memberikan peluang yang sama bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam hal akses pendidikan sebagaimana peserta didik pada umumnya. Selain melalui pengadaan program pendidikan khusus, PDBK juga dapat mengakses pendidikan mereka melalui pengadaan program sekolah terpadu. Sekolah terpadu pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan reguler sebagaimana sekolah pada umumnya, namun yang membedakan ialah dengan turut diterimanya anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik mereka. Selain itu, kurikulum serta sarana prasarana yang disediakan juga tanpa membedakan antara PDBK dengan peserta didik reguler lainnya. Keberadaan sekolah terpadu tersebut saat ini lebih familiar dengan istilah sekolah inklusif. Sementara untuk penelitian yang akan kami kupas dalam artikel ini lebih berpusat pada pelaksanaan PAI pada peserta didik tuna grahita di sekolah luar biasa jenjang menengah atas.

Di dalam pengadaan pendidikan bagi PDBK, pendidikan agama Islam (PAI) turut menjadi bagian yang tak terpisahkan. Mengutip pendapat Majid dan Andayani dalam Elihami dan Syahid, PAI merupakan suatu wujud usaha sengaja dalam membekali peserta

didik sehingga mereka dapat mengenali, memahami, hingga akhirnya mengimani ajaran Islam, disertai ajakan untuk menghargai keberadaan penganut agama lain dalam konteks memelihara toleransi antar umat beragama. Sehingga melalui upaya tersebut, diharapkan ke depannya dapat tercapai persatuan dan kesatuan bangsa.¹ Pemaknaan mendalam terkait nilai kandungan ajaran Islam tersebut selanjutnya diharapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik sehingga akan tercermin melalui perilaku mereka sehari-hari. Sementara peserta didik tunagrahita ialah mereka yang terlahir dengan keterbatasan intelegensi yang berada di bawah rata-rata intelegensi peserta didik umumnya sehingga menjadikan mereka sulit untuk mengikuti pembelajaran sebagaimana di sekolah reguler.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan pemaparan beberapa tokoh pemikir PAI dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan kegiatan mendidikkkan ajaran agama Islam kepada peserta didik² dengan harapan akan terinternalisasi dalam diri mereka sehingga terbentuk *way of life* atau sikap hidup³ dalam usahanya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengadaan PAI pada suatu lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan keimanan melalui kegiatan penyampaian dan pemupukan materi secara terus-menerus, sehingga akan terinternalisasi dan kemudian diamalkan, dan akhirnya terbentuklah pengalaman pada diri peserta didik terkait ajaran Islam sehingga pada gilirannya akan menjadikan mereka sebagai umat yang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. senantiasa bertambah; selalu menampakkan akhlak mulia baik dalam ranah individu maupun sosial; serta dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.⁴

Sementara untuk fungsi PAI, dengan merujuk pendapat Abdul Majid sebagaimana dikutip Muslimin dan Ruswandi, ialah: 1) mengembangkan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia; 2) menanamkan nilai ke-Islam-an untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman hidup; 3) menyesuaikan mental peserta didik dengan *milieu* di sekitar mereka; 4) mengamalkan ajaran ke-Islam-an dalam kehidupan; 5) tindakan preventif untuk peserta didik dari berbagai hal yang sifatnya negatif, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun budaya luar; dan 6) memperbaiki hal-hal yang kurang dalam diri peserta didik baik menyangkut persoalan keyakinan, pemahaman, maupun pengamalan nilai ke-Islam-an.⁵

¹ Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 84.

² Abdul Wafi, "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 138.

³ Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," 89.

⁴ Elly Manizar, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 255-256.

⁵ Ibid.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Definisi anak berkebutuhan khusus (ABK) dipahami sebagai anak yang membutuhkan perlakuan istimewa akibat adanya gangguan yang menghambat tumbuh kembang mereka maupun kelainan yang melekat pada diri mereka. Sehubungan dengan term disabilitas, pengertian ABK dipahami sebagai anak yang terlahir dengan keterbatasan, baik pada salah satu maupun beberapa kemampuan mereka. Seorang ABK lahir dengan hambatan baik dalam belajar maupun kegiatan sehari-hari, selain juga pada tahapan perkembangannya. Oleh karena itu dalam penanganannya, ABK memerlukan layanan pendidikan khusus yang telah dilakukan beberapa modifikasi berdasarkan kebutuhan mereka masing-masing.⁶ Di antara jenis peserta didik yang digolongkan berdasarkan ketunaan yang mereka sandang yakni tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, tuna wicara, hiperaktif, cerdas istimewa, bakat istimewa, kesulitan belajar, korban narkoba, indigo, *down syndrome*, autisme, dan tuna ganda.

3. Peserta Didik Tuna Grahita

Secara lebih khusus, definisi peserta didik tunagrahita ialah mereka yang terlahir dengan keterbatasan intelegensi yang secara umum terbagi ke dalam 4 kategori, meliputi: 1) tuna grahita ringan (C) dengan rentang IQ antara 70-55, 2) tuna grahita sedang (C1) dengan rentang IQ antara 55-40, 3) tuna grahita berat (C2) dengan rentang IQ antara 40-25, dan 4) tuna grahita berat sekali dengan rentang IQ kurang dari 25. Peserta didik tuna grahita juga kerap disebut dengan istilah tuna mental, cacat mental, retalisasi mental, dan sebagainya. Tingkat intelegensi mereka yang berada di bawah rata-rata intelegensi peserta didik pada umumnya menjadikan mereka kesulitan untuk mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah reguler.⁷ Oleh karena itu, peserta didik tuna grahita umumnya akan disarankan untuk masuk SLB di mana kurikulum pembelajarannya sudah didesain sedemikian rupa dan peserta didik yang ada di dalamnya juga sudah dikategorikan berdasarkan tingkat kecerdasan yang ada.

4. Perbedaan Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif pada dasarnya merupakan sekolah reguler yang juga menerima ABK sebagai peserta didik mereka. Sekolah inklusif memiliki dua jenis guru, yakni guru umum dan guru pendamping khusus (GPK) yang akan fokus pada pendampingan PDBK dengan harapan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Namun patut disayangkan bahwa hanya PDBK tertentu yang memenuhi kriteria yang dapat mengakses pendidikan di sekolah inklusif. Sementara sekolah luar biasa (SLB)

⁶ Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2022): 27.

⁷ Siti Khasiah Rochmah and Rika Sa'diyah, "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 36

merupakan sekolah yang memisahkan PDBK dengan peserta didik reguler dalam hal akses pendidikan. Pendidikan yang diberikan di SLB lebih menekankan pada keterampilan hidup dan keterampilan vokasional, sehingga mereka akan memiliki jiwa wirausaha dan mampu bertahan di tengah-tengah kehidupan masyarakat kelak. Untuk jenjang pendidikan yang ada di lingkungan SLB umumnya terintegrasi antar jenjang pendidikan dan antar jenis kelainan atau ketunaan.⁸

5. Kurikulum pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Kurikulum pada PDBK hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dari mereka yang di antaranya berbentuk:⁹

- a. Duplikasi kurikulum, di mana PDBK mengikuti kurikulum dengan tingkat kesulitan setara peserta didik reguler secara umum. Modifikasi perlu dilakukan pada aspek proses, di mana pada peserta didik tunagrahita digunakan huruf *braille*, sedang pada peserta didik tunarungu dan tunawicara digunakan bahasa isyarat.
- b. Modifikasi kurikulum, di mana kurikulum peserta didik reguler disesuaikan kemampuan PDBK. Terdapat dua macam modifikasi kurikulum, yakni modifikasi kurikulum ke bawah untuk peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas untuk peserta didik tunagrahita *gifted and talented*.
- c. Substitusi kurikulum, di mana sejumlah materi dalam kurikulum peserta didik reguler ditiadakan dan digantikan dengan muatan yang kurang lebih sepadan.
- d. Omisi kurikulum, di mana materi dalam kurikulum peserta didik reguler pada mata pelajaran tertentu ditiadakan secara total, sebab tidak memungkinkan untuk diterapkan pada PDBK.

6. Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tuna Grahita

a. Metode pembelajaran

Beberapa metode yang sering diterapkan dalam pembelajaran peserta didik tunagrahita yakni:¹⁰

- 1) Metode ceramah, dengan jalan guru menyampaikan langsung materi di hadapan peserta didik dan mereka menyimaknya. Walau pada kenyataannya, peserta didik tersebut tidak akan secara langsung memahaminya, namun guru tidak boleh menyepelekan hal tersebut.
- 2) Metode tanya jawab, dengan jalan guru melontarkan beberapa pertanyaan sehubungan dengan topik yang tengah disampaikan. Metode tersebut akan memancing gambaran umum dari materi yang sudah pernah disampaikan sebelumnya.

⁸ Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus* (Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2016), 21.

⁹ Kemendikbud, *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia (Tinjauan Sekolah Menengah Pertama) Tahun 2016* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 14-15.

¹⁰ Intan Kumalasari and Darliana Sormin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C Muzdalifah Medan," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2019): 16-19.

- 3) Metode demonstrasi, dengan jalan guru menunjukkan materi yang memerlukan gerakan nyata berupa suatu proses atau prosedur runtut. Pelaksanaan metode ini diawali dengan guru menyampaikan teori terlebih dahulu. Selanjutnya, guru akan melibatkan peserta didik secara langsung dengan mengarahkan mereka untuk memperagakan materi yang sedang diajarkan.
 - 4) Metode cerita, tidak jauh berbeda dari metode ceramah, namun yang membedakan ialah dengan dilibatkannya beberapa tokoh yang kisahnya dapat dijadikan teladan. Di dalam penerapannya, guru dapat menyisipkan beberapa nilai perbuatan terpuji yang dilakukan oleh tokoh tersebut.
 - 5) Metode *drill*, biasa diterapkan guna memperoleh keterampilan pada materi tertentu. Sebab hanya dengan praktik secara berkala dan terus menerus, suatu pengetahuan dapat disempurnakan.
- b. Media pembelajaran
- Beberapa opsi media pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di antaranya:¹¹
- 1) Media grafis, yakni dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi verbal sebagai wujud visualisasi dari materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk media grafis antara lain gambar foto, kartun, poster, dan peta.
 - 2) Media audio, yakni berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang hendak disampaikan diwujudkan dalam simbol-simbol auditif, baik verbal maupun non-verbal, seperti radio, alat perekam pita baik magnetik maupun kaset.
 - 3) Media proyeksi, terdiri dari media proyeksi diam dan media proyeksi gerak. Media proyeksi hampir serupa media grafis, sementara media proyeksi gerak pembuatannya memerlukan bahan-bahan grafis dengan bantuan komputer sehingga menghasilkan rekayasa proyeksi gerak, seperti film dan video.
- c. Evaluasi pembelajaran
- Dalam melaksanakan evaluasi yang mencakup tiga ranah berbeda, diperlukan pula teknik dan metode yang berbeda pada masing-masing ranahnya. Umumnya, pelaksanaan evaluasi akan disesuaikan dengan jenis hambatan dan potensi masing-masing peserta didik. Pada evaluasi kognitif, guru dapat membimbing peserta didik untuk menjawab pertanyaan baik lisan melalui pemberian hafalan maupun non-lisan melalui pemberian tes tulis dengan bantuan guru. Sementara untuk ranah afektif, guru dapat mendasarkannya pada perilaku sehari-hari peserta didik dan keaktifan mereka selama mengikuti pembelajaran. Terakhir untuk ranah psikomotor, guru dapat melakukannya melalui pelaksanaan tes, penguasaan, maupun ketertiban dari peserta didik berkebutuhan khusus.¹²

¹¹ Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Jember: Pustaka Abadi, 2016), 26-27.

¹² Ika Nafisatus Zuhroh and Moh. Sahlan, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *PESAT: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 82.

C. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai jenis penelitiannya. Data dalam penelitian ini kami kumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terkait data yang sudah terhimpun, selanjutnya kami lakukan analisis dengan mengadopsi model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup *data condensation*, *data display*, dan *conclusions drawing*. Sasaran dalam penelitian ini adalah SMALB-C Putera Asih Kota Kediri dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: 1) hasil wawancara kepada wakil kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa peserta didik tunagrahita di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri; dan 2) hasil observasi pelaksanaan PAI di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri, baik proses pembelajaran di dalam kelas maupun pembiasaan dalam bentuk budaya sekolah di luar kelas. Sementara data sekunder berupa beberapa dokumentasi yang mencakup perangkat pembelajaran, bahan ajar, data siswa, dokumentasi selama proses observasi, dan lain sebagainya.

D. Hasil dan Pembahasan.

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri

Melalui penelitian yang telah dilangsungkan di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri pada 23-24 November 2022, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sesuai jadwal yang telah disepakati bersama dan setiap kelasnya memiliki pembagian waktu yang berbeda-beda. Alokasi waktu yang dimiliki mata pelajaran PAI di SMALB-C Putera Asih secara umum sama dengan alokasi waktu yang terdapat pada kurikulum umumnya. Namun jika dilihat dari segi muatan materi dan pelaksanaannya, nampak ada beberapa modifikasi yang memang sengaja dilakukan guna menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi PDBK di lembaga tersebut, yakni peserta didik tuna grahita. Hal tersebut sesuai yang diterangkan oleh Kemendikbud dalam *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia* yang menjelaskan bahwa kurikulum yang akan diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan beberapa modifikasi dan penyesuaian.¹³

Satu hal yang menarik dari pelaksanaan PAI di lembaga SMALB-C Putera Asih adalah adanya beberapa budaya sekolah yang di dalamnya mengandung nilai-nilai agama Islam. Misalnya pada kegiatan awal berupa pembiasaan pagi sebelum dilaksanakannya pembelajaran di kelas. Kegiatan tersebut adalah dengan mengumpulkan PDBK dari seluruh jenjang di halaman sekolah untuk bersama-sama membaca surat al-Fatihah yang dilanjutkan dengan doa sebelum belajar. Kegiatan selanjutnya yakni dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, membaca Pancasila, dan diakhiri dengan menyanyikan beberapa lagu nasional Indonesia. Seusai kegiatan tersebut, PDBK jenjang SD dan SMP akan memasuki kelas masing-masing dan memulai kegiatan pembelajaran. Sementara untuk PDBK jenjang SMA, mereka

¹³ Kemendikbud, *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia (Tinjauan Sekolah Menengah Pertama) Tahun 2016.*, 14-15.

akan melaksanakan salat Dhuha di *mushalla* sekolah secara berjamaah. Di sinilah nampak usaha penanaman nilai-nilai PAI melalui berbagai pembiasaan yang dapat membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan dengan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru terlebih dahulu diharuskan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebelum melangsungkan pembelajaran, guru PAI di SMALB-C Putera Asih juga telah menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran, mulai dari Program Tahunan, Program Semester, hingga RPP. Pembuatan perangkat pembelajaran tersebut didasarkan pada kurikulum yang berlaku yang isinya telah mengalami modifikasi sesuai karakteristik dan kebutuhan PDBK di lembaga tersebut. Melalui observasi kegiatan pembelajaran PAI yang ada di SMALB-C Putera Asih, nampak bahwa pembuatan RPP telah disesuaikan dengan hasil *assessment* awal pembelajaran yang dilakukan kepada masing-masing peserta didik dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku, yakni Kurikulum 13. Dari segi muatan materi yang diberikan juga sudah sengaja disesuaikan dengan kemampuan dari PDBK tunagrahita di lembaga tersebut. Terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran, secara umum nampak adanya kesesuaian dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran PAI di SMALB-C Putera Asih secara umum dilakukan melalui tiga tahapan. *Pertama*, kegiatan pendahuluan. Pada tahap ini, guru akan mengajukan beberapa pertanyaan berkenaan dengan materi pertemuan sebelumnya untuk dihubungkan dengan materi yang akan disampaikan. *Kedua*, kegiatan inti. Sebelum kegiatan pembelajaran, guru PAI telah menyiapkan berbagai media, metode, maupun bahan-bahan lain yang sifatnya menunjang pembelajaran. Materi disampaikan dengan semenarik dan seantusias mungkin. Selain itu, bahasa yang digunakan diusahakan sesederhana dan semudah mungkin, sehingga PDBK mampu memahami materi tanpa kesulitan berarti. Selain itu, guru juga berusaha menerapkan variasi metode sehingga PDBK tidak merasa bosan. *Ketiga*, kegiatan penutup. Pada tahap ini, guru memberikan umpan balik berupa tanya jawab sebagai bentuk penguatan materi serta menyampaikan tindak lanjut dari pembelajaran yang baru dilangsungkan. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB-C Putera Asih dapat dikatakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.

2. Metode Pembelajaran PAI di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, guru harus cerdas dalam menentukan metode pembelajaran akan diterapkan dalam pembelajaran. Pada dasarnya, tidak ada satu pun metode yang diklaim paling tepat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing,

¹⁴ Elihami and Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.", 89.

sehingga tidak jarang perlu dilakukan kolaborasi dengan metode lain atau dikembangkan sesuai kebutuhan yang ada. Guru PAI di SMALB-C Putera Asih selama ini telah menggunakan berbagai metode pembelajaran yang cukup beragam mulai dari metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, cerita, hingga *drill*. Sebelum menentukan metode yang akan digunakan, guru PAI telah terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik, kondisi, dan kemampuan PDBK sehingga metode yang akan diterapkan dapat memberikan hasil yang maksimal. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri:

- a. Metode ceramah, kerap digunakan dalam setiap momen pembelajaran. Metode ceramah digunakan sebagai salah satu bentuk penyaluran informasi dari pendidik kepada peserta didik melalui penuturan lisan.¹⁵ Metode ini sering digunakan sebagai metode pendukung. Namun guru PAI di SMALB-C Putera Asih biasa menggunakan metode ceramah sebagai metode utama juga sebagai metode pendukung. Penggunaan ceramah sebagai metode utama misalnya pada materi yang muatannya didominasi penjelasan. Sementara penggunaan ceramah sebagai metode pendukung biasanya ketika guru perlu memberika penjelasan singkat di sela-sela metode lain (metode utama) yang tengah diterapkan. Selain itu perlu untuk digarisbawahi bahwa selama penerapan metode ceramah pada PDBK tunagrahita perlu digunakan penjelasan yang sesederhana mungkin dalam penyampaiannya.
- b. Metode tanya jawab, biasa digunakan untuk mengulas kembali pemahaman atas materi yang baru saja disampaikan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat¹⁶ yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Guru PAI di SMALB-C Putera Asih dalam pembelajarannya juga kerap memberikan stimulus berupa pertanyaan singkat seputar pengalaman yang biasa ditemui PDBK tuna grahita dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui penerapan metode ini, PDBK tuna grahita dapat memahami materi secara langsung, khususnya terkait pelaksanaan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adalah pada materi *birul walidain*. Guru akan mengajukan pertanyaan terkait contoh penerapan *birul walidain* sebagaimana yang diterapkan oleh PDBK tuna grahita dalam keseharian mereka di rumah.
- c. Metode demonstrasi, digunakan di SMALB-C Putera Asih dalam rangka menunjang pembelajaran yang membutuhkan praktik secara langsung, misalnya pada materi salat dan wudhu. Pelaksanaan metode demonstrasi pada PDBK tuna grahita dimulai dengan guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi. Sesuai materi diberikan, kemudian dilanjutkan dengan metode demonstrasi yakni dengan PDBK diminta untuk menirukan secara langsung atau mempraktikkan materi yang

¹⁵ Kumalasari and Sormin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C Muzdalifah Medan.", 16.

¹⁶ Ibid., 17.

diajarkan.¹⁷ Dalam pelaksanaannya, guru PAI memerlukan bantuan dari guru PAI lain maupun guru mata pelajaran lain yang akan membantu mengondisikan peserta didik tatkala menirukan gerakan yang ditampilkan guru PAI di depan kelas.

- d. Metode cerita, biasa diterapkan guru PAI pada materi yang berhubungan dengan penanaman akhlak pada peserta didik. Metode tersebut dapat didasarkan pada kisah beberapa tokoh yang di dalamnya mengandung *ibrah* yang dapat diteladani peserta didik.¹⁸ Guru PAI di SMALB-C Putera Asih juga kerap menggunakan metode cerita dalam pembelajarannya, salah satunya adalah kisah Uwais yang mau menggondong ibunya tatkala menunaikan ibadah haji di Mekah. Hal tersebut menunjukkan betapa berbaktinya Uwais kepada sang Ibu. Selain kisah beberapa tokoh Islam, guru PAI di SMALB-C Putera Asih juga biasa menceritakan pengalaman hidup mereka atau orang-orang di sekitar mereka yang kisahnya mengandung nilai akhlak.
- e. Metode *drill*. PDBK tunagrahita terlahir dengan keistimewaan di mana tingkat intelegensi mereka sangat rendah jika dibandingkan dengan peserta didik reguler pada umumnya. Sehingga tidak mengherankan jika PDBK tuna grahita acap kali kurang dapat menangkap materi pelajaran yang disampaikan. Sama halnya dengan di SMALB-C Putera Asih. Mereka diketahui mengalami kesulitan pada beberapa materi, misalnya pada materi menulis huruf Arab. Sehingga mereka akan diberikan lembar kerja dengan berbantuan titik-titik bersambung yang telah disiapkan guru sebelumnya. Dan untuk mengasah kemampuan mereka menulis Arab, metode yang dianggap cocok yakni latihan (*drill*) dan pengulangan materi sehingga mereka dapat memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

3. Media Pembelajaran PAI di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri

Guru PAI dalam menyampaikann materi pada PDBK perlu memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang mampu menghadirkan kesan pengalaman langsung sehingga mampu memberikan ingatan bermakna pada diri mereka. Sebagaimana di SMALB-C Putera Asih, guru-guru PAI dalam proses pembelajarannya juga kerap menggunakan berbagai media guna meningkatkan makna pembelajaran serta menarik minat PDBK agar senantiasa antusias selama pembelajaran berlangsung. Dengan disediakannya HDMI pada setiap kelas, guru biasa memanfaatkannya untuk menayangkan video-video pembelajaran terkait. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan Mais bahwa salah satu media pembelajaran pada PDBK adalah melalui pemanfaat video.²⁰ Selain video, guru PAI di SMALB-C Putera Asih juga kerap memanfaatkan media gambar dalam pembelajarannya. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan *print-out* gambar laki-laki dan perempuan untuk menunjukkan aurat laki-

¹⁷ Ibid., 18.

¹⁸ Ibid., 18-19.

¹⁹ Ibid., 19.

²⁰ Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.*, 27.

laki dan perempuan. Sesuai pendapat Mais, media gambar juga penting digunakan pada PDBK tuna grahita mengingat kemampuan visualisasi mereka relatif rendah.²¹

4. Evaluasi Pembelajaran PAI di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri

Seusai kegiatan pembelajaran dilakukan, tahapan terakhir yang tidak kalah penting untuk dilakukan yakni evaluasi. Evaluasi merupakan bentuk tindak lanjut dari proses pembelajaran yang sudah dilangsungkan. Proses tersebut dilakukan dalam rangka mengetahui seberapa jauh tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap evaluasi PAI di SMALB-C Putera Asih juga dilakukan pada PDBK tuna grahita dalam empat aspek yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Tahap pengukuran sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan dilakukan guru PAI dengan melakukan pengamatan kepada PDBK secara langsung. Guru akan menilai kemampuan PDBK melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dan juga melalui tes lisan di dalam kelas saat pembelajaran PAI berlangsung. Sedangkan untuk penilaian kognitif akan dilaksanakan secara sumatif, yaitu pada saat penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS). Hal tersebut sesuai uraian Zuhroh dan Sahlan terkait evaluasi PAI pada PDBK.²²

E. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri secara garis besar terdiri dari kegiatan di dalam kelas dan luar kelas. Kegiatan di dalam kelas yakni melalui pembelajaran reguler yang dari pelaksanaannya diketahui telah sesuai RPP sebagaimana telah dirancang sebelumnya. Pembuatan RPP tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dengan dilakukan beberapa modifikasi sesuai kebutuhan peserta didik tuna grahita di lembaga tersebut. Sementara untuk pelaksanaan di luar kelas di antaranya melalui beberapa pembiasaan budaya sekolah, seperti pembacaan surat-surat pendek secara bersama-sama di lapangan sebelum memasuki kelas dan juga pembiasaan shalat Dhuha secara berjamaah di *mushalla* sekolah setiap harinya.
2. Evaluasi Pendidikan Agama Islam pada peserta didik tuna grahita di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri secara umum sudah dapat dikatakan berjalan baik. Mengingat kemampuan peserta didik tuna grahita yang berada di bawah rata-rata kemampuan peserta didik umumnya, sehingga tidak memungkinkan untuk evaluasi disamakan dengan bagaimana umumnya. Sehingga tidak mengherankan jika penilaian aspek sikap dan keterampilan hanya dilakukan melalui pengamatan selama pembelajaran maupun aktivitas mereka di luar kelas. Sementara penilaian aspek

²¹ Ibid., 26.

²² Zuhroh and Sahlan, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus.", 82.

kognitif bertumpu pada penilai sumatif yang dilakukan ketika PTS dan PAS. Selain itu, mengingat fokus utama dari pendidikan di SMALB-C Putera Asih yang memang menekankan pada keterampilan kehidupan sehari-hari dan keterampilan-keterampilan vokasional, sehingga untuk pemberian materi PAI maupun materi lainnya berikut pelaksanaan evaluasinya kurang dapat berjalan maksimal.

Ke depannya, lembaga SMALB-C Putera Asih Kota Kediri diharapkan mampu meningkatkan *output* peserta didik mereka sehingga tidak saja fokus pada keterampilan sehari-hari dan keterampilan vokasional, melainkan juga pada keterampilan materi pelajaran yang salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Terlebih hal tersebut sangatlah penting dalam rangka menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan taat beragama. Selain itu, perlu ditingkatkan pula kompetensi para pengajar dan juga media pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini hanya meneliti pada subjek di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri terkait pelaksanaan dan evaluasi Pendidikan Agama Islam secara umum. Para peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada jenjang lainnya atau memfokuskannya pada aspek tertentu sehingga diperoleh hasil kajian yang lebih mendalam.

F. Referensi

- Amka. *Manajemen Pendidikan Khusus*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre, 2016.
- Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96.
- Kemendikbud. *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia (Tinjauan Sekolah Menengah Pertama) Tahun 2016*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kumalasari, Intan, and Darliana Sormin. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C Muzdalifah Medan." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2019): 1–24.
- Mais, Asrorul. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jember: Pustaka Abadi, 2016.
- Manizar, Elly. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2017): 251–77.
- Pitaloka, Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, and Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 1 (2022): 26–42.
- Rochmah, Siti Khosiah, and Rika Sa'diyah. "Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tuna Grahita Sekolah Dasar Kelas Awal Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Pembina Tingkat I Cilandak Lebak-Bulus Jakarta Selatan." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 35–54.
- Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 133–39.

Zuhroh, Ika Nafisatus, and Moh. Sahlan. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *PESAT: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 71–84.